

Strategi SMAN 2 Lamongan Dalam Menginternalisasikan Nilai Gotong Royong Pada Peserta Didik Untuk Menghadapi Tantangan Society 5.0

Eka Fitria Putri Harianti¹, Rianda Usmi², Warsono³, Walib Abdullah⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya, Jl. Ketintang, Ketintang, Kec. Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur 60231
ekafitria.22017@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Technological advancements in the Society 5.0 era offer various conveniences but also pose challenges to student character development specifically. This study aims to analyze the school strategies to internalize the value of mutual cooperation in students through intracurricular activities as a means of addressing Society 5.0 challenges, as well as to examine the supporting and inhibiting factors in this implementation. A qualitative case study approach was adopted. Research informants comprising the school principal, the curriculum coordinator, the Pancasila education teacher, and students were selected using purposive sampling. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model, which encompasses data collection, data categorization, data display, and verification; validity was ensured through source and technique triangulation. The results indicate that the internalization of mutual cooperation values within intracurricular activities is achieved through Project-Based Learning (PjBL) guided by instructional modules and educator motivation, as well as through the Historic Friday program, which accustoms students to practicing mutual cooperation. These strategies reflect Thomas Lickona's components of character education moral knowing, moral feeling, and moral action thereby strengthening the students' mutual cooperation character as a foundation for facing the challenges of the Society 5.0 era.

Keywords: School Strategy, Internalization, Mutual Cooperation, Character Education, Society 5.0

Abstrak

Perkembangan teknologi pada era Society 5.0 memberikan berbagai kemudahan, tetapi juga memunculkan tantangan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi sekolah dalam menginternalisasikan nilai gotong royong pada peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler untuk menghadapi tantangan Society 5.0, serta menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, kurikulum, guru pendidikan pancasila, dan peserta didik yang dipilih secara *purposive*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman meliputi pengumpulan data, pengelompokan data, penyajian data dan verifikasi. Diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan internalisasi nilai gotong royong dalam kegiatan intrakurikuler diintegrasikan melalui pembelajaran berbasis *Project Based Learning* (PjBL) yang berpedoman pada modul ajar, motivasi yang diberikan oleh pendidik, serta melalui Program Jumat Bersejarah yang membiasakan peserta didik mempraktikkan nilai gotong royong. Strategi tersebut mencerminkan komponen pendidikan karakter Thomas Lickona, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, sehingga mampu memperkuat karakter gotong royong peserta didik sebagai bekal menghadapi tantangan era Society 5.0.

Kata kunci: Strategi Sekolah, Internalisasi, Gotong Royong, Pendidikan Karakter, Society 5.0

Copyright (c) 2026 Eka Fitria Putri Harianti, Rianda Usmi, Warsono, Walib Abdullah

✉Corresponding author: Eka Fitria Putri Harianti

Email Address: ekafitria.22017@mhs.unesa.ac.id (Jl. Ketintang, Kec. Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur)

Received 24 July 2026, Accepted 30 July 2026, Published 05 August 2026

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang pesat mengantarkan dunia untuk memasuki era Society 5.0, sebuah era yang memfasilitasi teknologi modern seperti Kecerdasan Buatan (AI), *Internet of Things* (IoT), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia (Graciello & Wibawa, 2022). Dalam merespon perkembangan di era Society 5.0, setiap individu secara tidak langsung dituntut untuk melekat

teknologi dan mampu beradaptasi dengan berbagai inovasi digital supaya tidak tertinggal dalam arus perubahan global.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dapat mengubah cara proses pembelajaran. Guru dan peserta didik kini memperoleh akses lebih luas terhadap berbagai sumber belajar melalui platform digital. Seperti yang diungkapkan oleh Fitriana (2025), bahwa pendidikan mempunyai peranan penting untuk menyiapkan generasi penerus dalam menghadapi tantangan yang semakin rumit, dimana kualitas pendidikan yang bermutu tidak hanya memiliki kurikulum yang baik, namun perlu diimbangi dengan manajemen pendidikan yang efektif.

Perkembangan era Society 5.0 membawa tantangan bagi pembentukan karakter peserta didik, mulai dari ketergantungan pada perangkat digital hingga pergeseran norma sosial. Penggunaan teknologi yang berlebihan, seperti kecanduan game online, terbukti berdampak negatif terhadap tingkat kedisiplinan dan fokus belajar siswa (Lena et al., 2023). Dominasi ruang digital ini mempersempit intensitas interaksi tatap muka, sehingga mengikis kebiasaan bekerja sama dan kepekaan sosial. Selain itu, kemudahan berkomunikasi melalui media sosial kerap meleburkan batasan etika antara siswa dan guru, yang memicu penurunan rasa hormat serta kesopanan (Puspitosari & Lokananta, 2021). Fenomena ini jelas bertentangan dengan kepribadian bangsa Indonesia yang berlandaskan gotong royong dan kebersamaan (Rouf, 2019). Tanpa intervensi yang tepat, maraknya individualisme digital berpotensi mengikis tradisi hidup bermasyarakat yang menjadi ciri khas budaya nasional.

Untuk merespon tantangan tersebut, penguatan semangat gotong royong melalui pendidikan karakter menjadi solusi kunci untuk membendung individualisme digital sekaligus menjaga identitas bangsa. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah tidak hanya bertanggung jawab pada capaian akademis, melainkan juga pada pembentukan karakter dan akhlak mulia (Suarningsih et al., 2024). Oleh karena itu, penginternalisasian nilai gotong royong yang diintegrasikan dengan kearifan lokal ke dalam kegiatan pembelajaran serta budaya sekolah menjadi langkah strategis. Strategi ini bertujuan mendekatkan kembali peserta didik pada budayanya, sekaligus memperkuat benteng karakter mereka di tengah arus modernisasi era Society 5.0.

Sistem pendidikan yang berkualitas memiliki peran penting dalam melahirkan generasi penerus yang berdaya saing, adaptif, serta berkarakter mulia. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pentingnya proses pembelajaran terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik secara utuh, baik dari segi spiritual, kecerdasan, maupun kepribadian. Landasan tersebut diperkuat oleh Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang menetapkan gotong royong, religius, nasionalis, mandiri, dan integritas sebagai salah satu pilar utama pembentukan masyarakat yang berbudaya.

Gotong royong merupakan entitas budaya khas Indonesia yang merepresentasikan semangat kerja sama dan kepedulian sosial untuk mencapai tujuan bersama (Arief & Yuwanto, 2023). Hakekat manusia sebagai makhluk sosial menegaskan urgensi nilai ini, di mana kolaborasi dan sikap saling tolong-menolong menjadi instrumen utama dalam menyelesaikan berbagai permasalahan sosial (Kurnia et al.,

2023). Sebagai manifestasi nilai fundamental Pancasila, gotong royong berperan penting sebagai perekat integrasi nasional yang menjaga persatuan dan kesatuan bangsa di tengah dinamika perubahan zaman (Rahmad, 2021).

Dalam rumusan Profil Lulusan Peserta Didik berdasarkan Permendikdasmen No. 10 Tahun 2025, pembentukan karakter diterapkan melalui delapan dimensi utama, salah satunya adalah dimensi kolaborasi. Dimensi ini menuntut kemampuan peserta didik untuk bekerja sama secara produktif, saling menghargai, dan bertanggung jawab demi mencapai tujuan bersama, di mana nilai gotong royong menjadi fondasi utamanya. Meski demikian, masih adanya keterbatasan dalam penerapan sub-nilai gotong royong, yang ditandai rendahnya kepedulian sosial serta minimnya kesadaran berbagi peran di kalangan siswa.

Meskipun penelitian mengenai internalisasi nilai gotong royong telah banyak dilakukan, masih terdapat *research gap* yang perlu dikaji lebih mendalam. Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui tiga aspek utama. Pertama, kajian difokuskan pada konteks pembaruan kebijakan pendidikan terkini, yaitu Profil Lulusan Peserta Didik berdasarkan Permendikdasmen No. 10 Tahun 2025 dengan delapan dimensi pembentukan karakter. Kedua, penelitian ini meneliti strategi internalisasi nilai gotong royong dalam merespon tantangan era Society 5.0. Ketiga, penelitian ini mengkaji dinamika sekolah unggulan yang berupaya mengatasi berbagai tantangan peserta didik di tengah pesatnya arus digitalisasi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi sekolah dalam menginternalisasikan nilai gotong royong guna memperkuat karakter peserta didik di era Society 5.0.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi strategi internalisasi nilai gotong royong melalui kegiatan intrakurikuler di era *Society 5.0*, beserta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian dilaksanakan di salah satu SMA Negeri unggulan di Kabupaten Lamongan yang dipilih secara *purposive* karena keberhasilannya mengintegrasikan kearifan lokal di tengah tingginya tantangan digitalisasi dan kecenderungan individualisme peserta didik.

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yang terdiri atas Kepala Sekolah, Pihak Kurikulum, guru Pendidikan Pancasila, dan peserta didik. Data penelitian bersumber dari data primer (wawancara mendalam semi-terstruktur dan observasi partisipatif) serta data sekunder (studi dokumentasi). Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Selanjutnya, analisis data dilakukan secara interaktif mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi tahap pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan/verifikasi kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan

dokumentasi, internalisasi nilai gotong royong pada peserta didik untuk menghadapi tantangan Society 5.0 diterapkan secara sistematis melalui dua pilar utama: integrasi kurikuler di kelas dan pembiasaan budaya sekolah.

Strategi SMAN 2 Lamongan dalam Menginternalisasikan Nilai Gotong Royong pada Peserta Didik Untuk Menghadapi Tantangan Society 5.0

Proses penanaman nilai gotong royong ditempatkan sebagai langkah strategis untuk menyeimbangkan pesatnya perkembangan teknologi digital dan kecenderungan sikap individualis peserta didik. Sebagaimana ditegaskan oleh Bapak S:

“...di era Society 5.0 seperti sekarang ini, peserta didik tidak hanya dituntut menguasai teknologi, tetapi juga harus memiliki kemampuan bekerja sama dan tentunya peduli terhadap sesama...” (wawancara, 2026)

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa gotong royong diposisikan sebagai kompetensi sosial yang menyeimbangkan penguasaan teknologi. Hal ini diperkuat oleh penjelasan Ibu D:

“...menurut saya gotong royong itu bukan sekedar kerja fisik atau angkat-angkat, melainkan berkolaborasi atau bekerjasama melakukan berbagai kegiatan. Di era Society 5.0 sekarang ini gotong royong tentunya menjadi penyeimbang agar kemajuan teknologi digital tidak membuat manusia kehilangan sisi kemanusiannya...” (wawancara, 2026)

Proses penanaman nilai gotong royong dalam pembelajaran dilaksanakan secara terstruktur dalam setiap jenjang kelas. Pada jenjang kelas X, fokus pembelajaran diarahkan pada penguatan konsep melalui observasi kelompok ke lembaga sosial. Sebagaimana dipaparkan oleh Bapak D:

“...dalam buku paket siswa itu ada format tugasnya untuk observasi kemudian arahan saya pada siswa itu untuk mencari atau mengamati bagaimana tindakan-tindakan ataupun kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat di lembaga-lembaga sosial seperti panti asuhan, dan lain-lain...” (wawancara, 2026)

Kegiatan ini terbukti efektif membangun kolaborasi, sebagaimana dirasakan oleh C, peserta didik kelas X:

“...ternyata dampaknya luar biasa kak, kita jadi lebih intens komunikasinya dan lebih lebih kompak...” (wawancara, 2026)

Hasil observasi juga memperlihatkan peserta didik membagi tugas secara adil mulai dari observasi lapangan, pengumpulan data, hingga penyusunan laporan. Menariknya, peserta didik memanfaatkan aplikasi digital seperti *WPS Office* maupun *MS Word* melalui laptop atau ponsel secara bersama-sama. Penggunaan teknologi digital tidak mengurangi interaksi sosial, melainkan dimanfaatkan sebagai media kolaborasi.

Memasuki jenjang kelas XI, strategi pembelajaran ditingkatkan melalui penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) pada materi keberagaman. Ibu D menjelaskan:

“...saya biasanya menerapkan model PjBL, karena kan PjBL itu kolaborasi siswa dalam memecahkan masalah, jadi nanti hasil pemikirannya bisa dituangkan berupa poster atau mading sesuai kreativitas kolaborasi kelompok masing-masing...” (wawancara, 2026)

Penerapan model ini memberi ruang bagi peserta didik untuk mengalami proses kolaborasi secara

utuh, sebagaimana diungkapkan oleh A, peserta didik kelas XI:

“...kami kerja bareng-bareng buat nulis, memotong kertas, sama menghias madingnya biar kelihatan lucu. Tapi kami tetap pakai HP dan internet untuk mencari materi... Jadi gotong royongnya terasa banget...” (wawancara, 2026)

Kutipan wawancara tersebut menyatakan bahwa internet dimanfaatkan sebagai sumber informasi, sedangkan proses pengerjaan proyek dilakukan secara kolaboratif. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi dimanfaatkan sebagai sumber belajar, sementara gotong royong menjadi mekanisme dalam menghasilkan karya bersama. Temuan ini memperlihatkan adanya keseimbangan antara pemanfaatan teknologi digital dengan penguatan karakter sebagaimana tuntutan Society 5.0. Hasil observasi mengonfirmasi internet dimanfaatkan sebagai sumber informasi, sedangkan pengerjaan mading dilakukan musyawarah dan kerja sama tanpa ada peserta didik yang bekerja secara individual. Kemudian, puncak internalisasi diwujudkan melalui proyek nyata pembuatan pot tanaman dari galon bekas untuk mendukung program SIKAP. Ibu F selaku guru pengajar menjelaskan:

“...kami mengarahkan anak-anak proyeknya untuk bikin pot atau tempat tanaman dari galon bekas yang tidak terpakai sebagai bentuk support pada sekolah karena Smada ini terpilih menjadi sekolah rujukan SIKAP. Jadi mereka hias potnya bentuknya dan warnanya bebas sesuai kreativitas kelompok...” (wawancara, 2026)

Proyek pembuatan pot tanaman dari galon bekas tersebut juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai gotong royong juga diintegrasikan dengan pendidikan lingkungan. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman kepada peserta didik mengenai pentingnya kerja sama dalam menghasilkan karya yang memiliki manfaat secara nyata bagi lingkungan sekolah. Hal ini diakui oleh peserta didik kelas XII, G menjelaskan bahwa:

“...kelompok kami membagi tugas secara adil, ada yang kebagian mencari dan mengumpulkan galon bekas, ada yang memotong, dan sisanya fokus mengecat serta menghias potnya bersama-sama sesuai ide kelompok. Jadi semua anggota aktif terlibat berdasarkan *jobdesk* masing-masing...” (wawancara, 2026)

Hasil observasi memperlihatkan efektivitas pembagian kerja serta munculnya sikap saling membantu antarkelompok secara spontan. Di samping itu, proses internalisasi nilai gotong royong juga didukung oleh keteladanan (*role model*) guru serta pembiasaan ekosistem sekolah (*school culture*). Ibu S selaku asisten Kurikulum menjelaskan pentingnya teladan nyata:

“...saat terdapat penggalangan dana duka atau bencana, kami para guru juga ikut memberikan infaq secara terbuka di hadapan siswa sebagai bentuk teladan...” (wawancara, 2026)

Respons siswa terlihat dari kesukarelaan mereka menyisihkan uang saku untuk donasi kemanusiaan. Sementara itu, pembiasaan budaya sekolah diwadahi melalui program rutin bulanan "Jumat Bersejarah" (Bersih Jiwa dan Raga) yang mengintegrasikan senam, kerja bakti, dan shalat Dhuha berjamaah. Mengenai dampaknya terhadap penurunan sikap individualistik, Bapak S menegaskan:

“...ego individualis disebabkan era digital ini secara perlahan menurun saat mereka bekerja

bersama di lapangan. Di situ mereka sadar kalau hidup di dunia nyata itu membutuhkan orang lain..." (wawancara, 2026)

Kesadaran ini juga diakui oleh E, siswa kelas XI:

"...kalau kami tidak sengaja melihat kelas lain kerepotan ngangkut tempat sampah atau memotong rumput, kami langsung spontan membantu tanpa disuruh guru terlebih dahulu..." (wawancara, 2026)

Hasil observasi selama kegiatan "Jumat Bersejarah" menunjukkan seluruh peserta didik berfokus pada aktivitas kerja bakti dan melepaskan penggunaan gawai. Evaluasi kualitatif oleh wali kelas mencatat adanya peningkatan kedisiplinan serta penurunan potensi konflik antarsiswa. Kombinasi pembelajaran kolaboratif dan pembiasaan budaya sekolah ini terbukti membentuk ekosistem pendidikan yang mampu menguatkan karakter gotong royong peserta didik di era Society 5.0.

Faktor Pendukung Internalisasi Nilai Gotong Royong

Keberhasilan internalisasi nilai gotong royong di lokasi penelitian didukung oleh tiga faktor utama: kualitas *input* peserta didik, peran tenaga pendidik sebagai motivator dan teladan (*role model*), serta dukungan manajemen sekolah. Faktor pendukung pertama berasal dari modal karakter awal peserta didik yang diterima dari jenjang sebelumnya. Karakter dasar berupa etika dan kedisiplinan ini menjadi fondasi penting bagi sekolah dalam mengarahkan pembentukan nilai sosial, sebagaimana dipaparkan oleh Bapak S:

"...input siswa yang masuk ke kita secara alami seleksinya sudah bagus. Mayoritas anak-anak yang masuk ke sini dasarnya memang sudah memiliki bekal karakter, etika, dan kedisiplinan yang baik dari SMP-nya dulu... sehingga guru tidak terlalu susah lagi dalam mengarahkan atau menanamkan nilai-nilai gotong royong..." (Wawancara, 2026)

Kualitas *input* ini diakui Ibu S membuat peserta didik lebih responsif dan cepat beradaptasi terhadap berbagai program pembelajaran kolaboratif berbasis kelompok di sekolah. Faktor pendukung kedua adalah peran aktif tenaga pendidik. Guru tidak sebatas menyampaikan materi di kelas, melainkan memposisikan diri sebagai motivator dan teladan nyata (*role model*) dalam mempraktikkan budaya gotong royong. Sebagaimana ditegaskan oleh Bapak S:

"...guru di sekolah ini dituntut tidak hanya menjadi pengajar di dalam kelas, melainkan juga menjadi motivator dan teladan. Nilai gotong royong itu merupakan perilaku, jadi anak-anak harus melihat langsung bagaimana bapak ibu gurunya mempraktikkan itu..." (Wawancara, 2026)

Hasil observasi mengonfirmasi keterlibatan langsung guru dalam mendampingi diskusi kelompok maupun kegiatan kerja bakti, sehingga memberikan contoh konkret yang mendorong peserta didik mengimitasi perilaku prososial tersebut.

Faktor pendukung ketiga adalah komitmen manajemen sekolah melalui penyediaan sarana prasarana serta pengembangan kompetensi pendidik. Pihak sekolah secara konsisten menyediakan fasilitas fisik yang merangsang interaksi sosial siswa, seperti area terbuka dan gazebo kelompok. Mengenai hal ini, Bapak S menjelaskan:

"...pihak sekolah konsisten memberikan sarana prasarana yang memadai untuk kerja kelompok

siswa, mulai dari ruang yang memadai... hingga fasilitas area terbuka seperti gazebo. Fasilitas ini kami sediakan agar anak-anak betah berinteraksi, berdiskusi, dan merancang proyek atau tugas bersama...” (Wawancara, 2026)

Senada dengan hal tersebut, Ibu S menambahkan:

“...ketika guru merancang pembelajaran proyek atau saat anak-anak mengadakan kegiatan, sekolah langsung memfasilitasi kebutuhan mereka. Ketersediaan fasilitas membuat anak-anak dapat fokus bekerja sama, berbagi tugas, dan bergotong royong menyukseskan karya mereka...” (Wawancara, 2026)

Observasi lapangan memperlihatkan bahwa ruang terbuka dan gazebo dimanfaatkan secara optimal oleh peserta didik untuk berdiskusi dan menyelesaikan tugas kelompok. Selain dukungan fasilitas fisik, sekolah juga secara berkelanjutan memfasilitasi para guru untuk mengikuti pelbagai *workshop* dan pelatihan pendidikan karakter. Sinergi antara karakter awal siswa, keteladanan guru, serta fasilitas sekolah yang kondusif memastikan proses internalisasi nilai gotong royong berjalan optimal, konsisten, dan berkelanjutan.

Faktor Penghambat Internalisasi Nilai Gotong Royong

Pelaksanaan strategi internalisasi nilai gotong royong di lokasi penelitian pada praktiknya masih menghadapi beberapa hambatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penghambat utama tidak bersumber dari kesiapan pendidik ataupun manajemen sekolah, melainkan dipengaruhi oleh variasi karakter individu peserta didik serta pengaruh lingkungan di luar sekolah.

Faktor penghambat pertama adalah keberagaman karakter dan tingkat kepekaan sosial peserta didik. Keberagaman ini menyebabkan tingkat kesiapan siswa dalam berkolaborasi tidak merata. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak S:

“...tantangan terbesarnya memang ada pada variasi karakter anak-anak itu sendiri.... ada juga segelintir siswa yang membutuhkan bimbingan khusus karena sikapnya yang kurang peka terhadap lingkungan sehingga itu menjadi bagian tugas kami sebagai pendidik...” (Wawancara, 2026)

Temuan wawancara tersebut selaras dengan hasil observasi lapangan. Dalam beberapa kegiatan KBM berbasis kelompok, masih dijumpai segelintir peserta didik yang cenderung pasif. Kondisi ini menuntut pendidik untuk memberikan pendampingan langsung agar pembagian peran dalam kelompok berjalan secara merata. Meskipun demikian, perilaku pasif ini tidak mendominasi pembelajaran secara umum.

Faktor penghambat kedua berakar dari lingkungan keluarga dan pola pergaulan di luar sekolah. Durasi interaksi siswa yang terbatas di lingkungan sekolah membuat pembiasaan karakter sangat dipengaruhi oleh pola asuh dan kondisi sosio-kultural rumah. Hal ini dipaparkan oleh Bapak S:

“...sekolah hanya bersama anak-anak beberapa jam dalam sehari. Sepulang sekolah tentu mereka kembali pada lingkungan atau keluarga masing-masing. Nah ketika mereka berasal dari lingkungan yang cenderung mandiri, maka kebiasaan tersebut secara tidak langsung akan terbawa ke sekolah sehingga saat disekolah mereka lebih nyaman sendiri dan akhirnya akan lebih susah untuk diajak bekerja sama...” (Wawancara, 2026)

Pandangan senada ditegaskan oleh Ibu S:

“...kalau dari guru-guru alhamdulillah tidak ada penghambat karena semua mendukung pembentukan karakter. Kendalanya justru berasal dari lingkungan anak di luar sekolah itu sendiri. Anak yang terbiasa bersikap kurang mempedulikan sesama ketika di rumah maupun di lingkungan pergaulannya terkadang itu juga memengaruhi sikap dan perilakunya saat mereka berada di sekolah...” (Wawancara, 2026)

Bukti observasi dan dokumentasi mengonfirmasi bahwa sekolah secara konsisten membangun ekosistem kolaboratif, nilai yang diterima peserta didik di luar sekolah tetap menjadi tantangan tersendiri. Sebagai langkah berkelanjutan, pihak sekolah menerapkan pendekatan melalui pembinaan terpadu oleh wali kelas dan guru Bimbingan Konseling (BK), serta membangun komunikasi dua arah bersama orang tua murid agar penanaman karakter gotong royong terjalin secara sinergis antara sekolah dan rumah.

Pembahasan

Strategi internalisasi nilai gotong royong yang diterapkan SMA Negeri 2 Lamongan dianalisis menggunakan teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Menurut Lickona (2012), pembentukan karakter yang baik terdiri atas tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Ketiga komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena pengetahuan moral menjadi dasar munculnya kesadaran moral, sedangkan kesadaran moral akan mendorong seseorang untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai kebaikan. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan sikap dan kebiasaan sehingga nilai yang diajarkan dapat menjadi bagian dari karakter individu (Lickona, 2012).

Pada komponen pertama, *moral knowing* merupakan kemampuan individu dalam memahami nilai-nilai moral, menyadari pentingnya suatu nilai, serta mampu mempertimbangkan tindakan yang benar berdasarkan nilai tersebut (Lickona, 2012). Lickona menjelaskan bahwa pengetahuan moral mencakup pemahaman mengenai nilai moral, kemampuan mengambil perspektif orang lain, penalaran moral, pengambilan keputusan, serta kesadaran diri terhadap konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Oleh karena itu, *moral knowing* menjadi fondasi awal dalam pembentukan karakter sebelum seseorang diarahkan untuk mempraktikkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Mengacu pada hasil penelitian, aspek ini diwujudkan melalui proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai gotong royong dalam kegiatan belajar mengajar. Guru menyampaikan materi dengan berpedoman pada modul ajar serta menerapkan model *Project Based Learning* (PjBL). Melalui aktivitas tersebut peserta didik memperoleh pemahaman mengenai makna gotong royong, pentingnya kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial sebagai bekal menghadapi tantangan Society 5.0. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas menjadi fondasi awal dalam membangun karakter nilai gotong royong sebagaimana dikemukakan Lickona (2012) bahwa pengetahuan moral merupakan tahap awal pembentukan karakter sebelum diwujudkan dalam sikap dan tindakan.

Selanjutnya, *moral feeling* merupakan aspek afektif yang berkaitan dengan hati nurani, harga diri, empati, kecintaan terhadap kebaikan, pengendalian diri, kerendahan hati (Lickona, 2012). Menurut

Lickona, seseorang yang telah mengetahui nilai moral belum tentu akan menerapkannya apabila tidak memiliki perasaan moral yang mendorongnya untuk berbuat baik. Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, aspek ini dikembangkan melalui keteladanan guru, khususnya dalam pelaksanaan Program Jumat Bersejarah (Jumat Bersih Jiwa dan Raga). Guru tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga terlibat langsung bersama peserta didik dalam kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah, senam bersama, shalat dhuha berjamaah.

Keterlibatan guru tersebut memberikan contoh nyata kepada peserta didik mengenai kepedulian, kerja sama, dan tanggung jawab sosial sehingga peserta didik terdorong untuk menumbuhkan empati dan kesadaran moral. Keteladanan yang diberikan guru memperlihatkan bahwa nilai gotong royong tidak hanya diajarkan melalui penjelasan di kelas, tetapi juga dicontohkan dalam perilaku sehari-hari sehingga peserta didik memperoleh pengalaman konkret mengenai pentingnya bekerja sama dan saling membantu. Temuan ini sejalan dengan pendapat Mustaghfiroh et al. (2023) yang menyatakan bahwa keteladanan merupakan strategi efektif dalam pembentukan karakter karena perilaku guru menjadi contoh yang diamati dan ditiru oleh peserta didik.

Komponen terakhir yakni *moral action* yang merupakan kemampuan seseorang untuk mewujudkan pengetahuan dan perasaan moral ke dalam perilaku nyata (Lickona, 2012). Menurut Lickona, tindakan moral merupakan hasil dari berkembangnya pengetahuan moral dan perasaan moral yang kemudian diwujudkan melalui kebiasaan berperilaku baik. Dalam penelitian ini, *moral action* diwujudkan melalui pembiasaan gotong royong yang dilakukan secara berkelanjutan, baik dalam pembelajaran di kelas maupun Program Jumat Bersejarah.

Pada kegiatan pembelajaran, peserta didik dibiasakan bekerja sama dalam kelompok, berdiskusi, berbagi tugas, saling membantu, dan bertanggung jawab terhadap penyelesaian proyek pembelajaran. Sementara itu, melalui Program Jumat Bersejarah peserta didik mempraktikkan kerja sama secara langsung melalui kegiatan kerja bakti menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta mengikuti aktivitas bersama yang melibatkan seluruh warga sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik mampu menunjukkan sikap saling membantu, komunikasi yang baik, serta tanggung jawab terhadap tugas kelompok maupun kegiatan sekolah.

Pembiasaan yang dilakukan dengan konsisten tersebut memperkuat pendapat Lickona (2012) bahwa karakter akan terbentuk apabila perilaku baik dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan. Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Mustaghfiroh et al. (2023) yang menjelaskan bahwa perilaku positif yang dilakukan secara berulang akan berkembang menjadi karakter yang melekat dalam diri seseorang.

Berdasarkan hasil analisis, strategi sekolah dalam menginternalisasikan nilai gotong royong ini telah mencerminkan ketiga komponen pendidikan karakter Thomas Lickona, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dimana pembelajaran di kelas berperan dalam membangun pemahaman peserta didik mengenai pentingnya gotong royong, sedangkan Program Jumat Bersejarah menjadi sarana untuk menumbuhkan kepedulian, keteladanan, sekaligus membiasakan peserta didik

mempraktikkan nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai gotong royong tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui proses bertahap yang dimulai dari pemberian pengetahuan, penumbuhan kesadaran moral, hingga pembiasaan perilaku secara berkelanjutan.

Keberhasilan atas strategi tersebut tentu memiliki faktor pendukung dalam pelaksanaannya seperti konsistennya komitmen guru dalam memberikan motivasi pada peserta didik, ketersediaan sarana dan prasarana fisik sekolah yang memadai, tersedianya fasilitas *workshop* untuk pendidik sebagai sarana penguatan pendidikan karakter, serta adanya karakter positif yang telah dimiliki sebagian besar peserta didik. Meskipun demikian, sekolah juga menghadapi hambatan berupa pengaruh lingkungan keluarga dan pergaulan peserta didik yang beragam, serta perbedaan karakter yang dimiliki antarpeserta didik. Oleh karena itu, internalisasi nilai gotong royong perlu dilaksanakan secara berkelanjutan agar mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kolaboratif dan kepedulian sosial sebagai bekal menghadapi tantangan Society 5.0.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi sekolah dalam menginternalisasikan nilai gotong royong dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler yang terintegrasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Program Jumat Bersejarah. Strategi tersebut sejalan dengan konsep pendidikan karakter Thomas Lickona, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, sehingga nilai gotong royong tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Keberhasilan strategi tersebut didukung oleh karakter awal mayoritas peserta didik yang relatif baik, keteladanan dan motivasi guru, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai serta fasilitas *workshop* bagi pendidik. Adapun hambatan yang masih ditemui berasal dari perbedaan karakter peserta didik serta pengaruh lingkungan keluarga dan pergaulan yang beragam. Meskipun demikian, sekolah berupaya mengatasi hambatan tersebut melalui pendampingan guru, kerja sama dengan wali kelas dan guru bimbingan konseling, serta komunikasi dua arah antara guru dengan orang tua.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada SMA Negeri 2 Lamongan, khususnya Kepala Sekolah, Bidang Kurikulum, guru Pendidikan Pancasila, serta seluruh peserta didik yang telah memberikan izin, dukungan, dan bersedia menjadi informan selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada dosen pembimbing, dosen penguji 1 serta dosen penguji 2 yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama penyusunan penelitian hingga penulisan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan karakter, khususnya mengenai internalisasi nilai gotong royong dalam menghadapi tantangan Society 5.0.

REFERENSI

- Arief, M. I., & Yuwanto, L. (2023). Gotong Royong Sebagai Budaya Bangsa Indonesia Ditinjau Dari Teori Nilai (Basic Human Values Theory). *Jurnal Cahaya Mandalika (JCM)*, 8(1), 490–497.
- Fitriana, A. S. (2025). Strategi Manajemen Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Siswa yang Kompetitif di Kancah Global. *JME Jurnal Management Education*, 3(01), 1–7.
- Graciello, M. T., & Wibawa, A. P. (2022). Indonesia Dalam Pertumbuhan Digital Society 5.0. *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik*, 2(2), 50–55. <https://doi.org/10.17977/um068v2i2022p50-55>
- Kurnia, H., Laela Khasanah, I., Kurniasih, A., Lamabawa, J., Darto, Y., Zumadila Wawuan, F., Rahmania Fajar, N., Zulva, D., Yasmin Oktaviani, S., Aria Wicaksono, F., Kaihatu, Y., & Santoso, M. I. B. (2023). Gotong Royong Sebagai Sarana Dalam Mempererat Solidaritas Masyarakat Dusun Kalangan. *Ejoin :Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 277–282.
- Lena, M. S., Sartono, S., Khairanis, S., & Emilia, T. (2023). Analisis Dampak Negatif Kecanduan Game Online Terhadap Minat Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, 1(3), 139–144. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i3.1655>
- Lickona, T. 2012. Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggung jawab. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Mustaghfiroh, V., & Listyaningsih, L. (2023). Strategi Sekolah dalam Menginternalisasikan Nilai Karakter Gotong Royong pada Siswa di SMP Negeri 1 Prambon Nganjuk. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11(1), 382–397. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n1.p382-397>
- Puspitosari, R., & Lokananta, A. C. (2021). Peran Media Komunikasi Digital Pada Pola Komunikasi Guru dan Murid. *Avant Garde: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 100–109. <https://doi.org/10.36080/ag.v9i1.1326>
- Rahmad. (2021). Nilai Karakter Cinta Tanah Air Dan Gotong Royong Pada Kearifan Lokal Manugal Sebagai Sumber Belajar Ips Di Sekolah Dasar. *Mendidik: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 220–227. <https://doi.org/10.30653/003.202172.193>
- Rahmawan, A. Z., & Effendi, Z. (2021). Implementasi Society 5.0 Dalam Kebijakan Dan Strategi Pendidikan Pada Pandemi Covid-19. *Strategy: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 2(1), 34–43. <https://doi.org/10.51878/strategi.v2i1.861>
- Rouf, A. (2019). Reaktualisasi dan Kontekstualisasi Kearifan Lokal dengan Manhaj Global: Upaya menjawab problematika dan tantangan pendidikan di era Society 5.0 dan Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Pascasarjana*, 910–914.
- Suarningsih, N. M., Santika, I. G. N., Roni, A. R. B., & Kristiana, R. J. (2024). Pendidikan Karakter Di Indonesia Dalam Berbagai Perspektif (Definisi, Tujuan, Landasan dan Prakteknya). *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 2(2), 61–73. <https://doi.org/10.60153/jocer.v2i2.100>